

## ANALISIS STRUKTURAL PADA CERITA RAKYAT PAK ALOI BERBURU KIJANG SASTRA LISAN DESA SUNGAI BAKAH KABUPATEN MELAWI

Muhammad Zikri Wiguna<sup>1</sup>, Al Ashadi Alimin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>IKIP PGRI Pontianak

Corresponding e-mail: zeskarind.zack@gmail.com

Received: 17<sup>th</sup> of January 2022, Accepted: 11<sup>th</sup> of November 2022, Published: 31<sup>th</sup> of December 2022

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur struktural pada cerita rakyat Pak Aloy Berburu Kijang yang berasal dari Desa Sungai Bakah Kabupaten Melawi. Cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra yang secara khusus dapat membantu pembaca untuk mengenali budaya-budaya nusantara yang terdapat pada cerita rakyat tersebut. Selain mengenalkan budaya nusantara, cerita rakyat juga berguna untuk media pendidikan dan hiburan juga menumbuhkan kecerdasan emosional. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini yaitu cerita rakyat pak Aloi yang diperoleh dari narasumber yang berasal dari masyarakat Desa Sungai Bakah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat pada cerita rakyat Pak Aloi.

**Kata Kunci:** cerita rakyat, kajian struktural, pak aloy berburu kijang

### Abstract

This study aims to analyze the structural elements in the folklore of Pak Aloy Hunting Kijang from Sungai Bakah Village, Melawi Regency. Folklore is one of the literary works that can specifically help readers to identify the archipelago cultures that are contained in these folk tales. Apart from introducing the culture of the archipelago, folklore is also useful for educational and entertainment media as well as fostering emotional intelligence. The method used in this research is descriptive qualitative method. The source of the data in this study is Pak Aloi's folklore, which was obtained from sources from the community of Sungai Bakah Village. The purpose of this study was to determine the theme, plot, setting, character and characterization, language style, point of view and mandate of Pak Aloi's story.

**Keywords:** folklore, structural analysis studies, pak aloy hunting deer

Copyright (c) Muhammad Zikri Wiguna, Al Ashadi Alimin

### PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu karya dari ekspresi yang dihasilkan manusia baik berupa tulisan maupun lisan. Menurut (Rokhmansyah, 2014; Zulfianti, 2016) mengungkapkan bahwa sastra sebagai ungkapan ungkapan spontan perasaan, ekspresi ide, perasaan, pemikiran, yang merupakan cerminan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Parmini (2015) menjelaskan bahwa cerita rakyat sebagai refleksi dari falsafah hidup masyarakat terdahulu dan sarat akan nilai pendidikan dan karakter. Setiap latar yang digambarkan dalam cerita erat kaitannya dengan asal daerah cerita tersebut. Lebih lanjut diutarakan (Astika dan Yasa, 2014; Ananda, 2017; Sanjaya dan Budiwirman, 2019) sastra lisan dipandang sebagai ekspresi kesusastraan masyarakat yang diwariskan turun temurun sebagai tradisi lisan, berkembang dalam

masyarakat jauh sebelum masyarakat mengenal sastra tulis, dan tidak diketahui nama pengarangnya

Kalimantan Barat merupakan provinsi yang kaya akan bahasa dan budaya. Menurut Martina, Irmayani, dan Herawati (2010) bahasa melayu merupakan bahasa yang paling banyak jumlah penuturnya dengan variasi 15 dialek yang tersebar di Kalimantan Barat. Cerita rakyat “Pak Aloi Berburu Kijang” merupakan cerita rakyat yang berasal dari Masyarakat Melayu Desa Sungai Bakah, Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian analisi struktural untuk dapat memahami unsur-unsur atau struktur pembangun dalam cerita rakyat Pak Aloi Berburu Kijang. Wahyuningtyas dan Santosa (2011:6-7) memandang bahwa kajian struktural dalam kesusastraan mengkaji unsur-unsur yang mencakup: tema, tokoh, alur (plot), latar (setting), sudut pandang dan serta amanat. Maka setelah ada deskripsi dari cerita rakyat tersebut dilakukanlah analisis unsur struktur. Analisis struktural difokuskan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan dengan mendalam hubungan antar aspek dalam setiap karya sastra guna mendapatkan interpretasi menyeluruh dari karya sastra.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian berupa cerita rakyat Pak Aloi Berburu Kijang yang didapatkan dari narasumber yang berasal dari masyarakat Desa Sungai Bakah. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara dan perekaman. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri sebagai instrumen kunci.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tema**

Menurut Sharbach (Aminudin, 2010) tema berasal dari Bahasa latin yang memiliki makna tempat meletakkan suatu perangkat ataupun ide pokok atau gagasan utama. Disebut demikian karena tema ialah ide yang mendasari suatu cerita sehingga memiliki peran sebagai pangkal tolak pengarang dalam menerangkan karya fiksi yang dibuatnya. Menurut Staton dan Kenny dalam Nurgiyantoro (2010) tema yaitu makna yang terdapat dalam suatu cerita pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, salah satunya dalam membuat suatu karangan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide pokok yang mendasari suatu cerita dan merupakan unsur yang membangun sebuah karya fiksi.

Tema pada cerita Pak Aloi berburu kijang adalah tentang kedunguan seorang pria bernama Pak Aloi. Dunggu memiliki arti sangat tumpul otaknya; tidak cerdas; bebal; bodoh. Hal ini

terlihat jelas pada tokoh Pak Aloji yang tidak mendapat kijang satu ekorpun karena menunggu kijang yang ia lihat pertama kali sehingga kijang-kijang yang lain tidak dihiraukan nya. Hal ini sangat tergambar sepanjang cerita betapa pak Aloji sangat bergantung pada istrinya dengan selalu disuruh dan menunggu keputusan sang istri tanpa ada inisiatif dari dirinya sendiri.

### Alur

Alur juga disebut dengan jalan cerita. Menurut (Aminuddin, 2010; Nurgiyantoro, 2010) alur merupakan struktur rangkaian kejadian yang membangun suatu cerita yang disusun secara kronologis.

Dalam cerita *Pak Aloji Berburu Kijang* alur yang digunakan adalah alur maju karena tahapan cerita dimulai dari tahap pengenalan cerita, awal perselisihan, menuju konflik, konflik memuncak dan hingga diakhiri dengan penyelesaian konflik. ***“Pada zaman dahulu, hiduplah sepasang suami istri bernama pak Aloji dan mak Aloji.”*** Kalimat tersebut menjadi awal cerita sebagai tahap pengenalan. ***“Pada suatu hari mak Aloji menyuruh suaminya untuk mencari ikan disungai. “oh...pak Aloji, coba kamu pergi cari ikan disungai, kita sudah seharian belum makan.” Kata Bu Aloji”.*** kalimat ini menandai dimulainya awal perselisihan, lalu menuju konflik dengan ditandai kalimat ***“Hari pun sudah mulai gelap Pak Aloji masih mengintai kijang itu, menunggu dan terus menunggu. Namun kijang yang dilihatnya tadi tidak kembali sama sekali, hanya kijang lain yang dilihatnya”.*** Konflik pun memuncak dengan ditandai kalimat ***“Pak Aloji tentu saja kau boleh berburu kijang itu !” jawab mak Aloji dengan nada yang cukup tinggi. Mendengar jawaban istrinya bergegas lah pak Aloji ke hutan tetapi sampai malam pun ia tidak menjumpai satu ekor pun kijang”.*** Lalu cerita diakhiri dengan penyelesaian konflik yang ditandai kalimat ***“Akhirnya mereka berdua hanya makan dengan sayur tanpa daging”.***

### Latar

Latar dalam cerita menurut (Aminudin 2010; Nurgiyantoro 2010) merupakan keterangan terkait tempat peristiwa, waktu terjadinya peristiwa dan suasana ketika peristiwa terjadi yang dijelaskan dalam cerita. Dalam cerita Pak Aloji berburu kijang terdapat beberapa latar yaitu :

Tabel 1. Latar dalam cerita Pak Aloji Berburu Kijang.

No	Latar	Kutipan
1	Dipinggir hutan	<i>“Tak lama kemudian ia melihat seekor kijang sedang makan <b>dipinggir hutan</b>, perlahan-lahan</i>

---

*pak Aloi mengendam-endap memperhatikan kijang tersebut.”*

---

2	Pondok	<i>Pak Aloi lalu berbalik dan berlari ke <b>pondoknya</b>. “ mak, aku tadi melihat seekor kijang sedang makan dipinggir hutan. Apakah boleh aku bunuh kijang itu untuk makan siang kita? kijangnya besar. “ kata pak Aloi.</i>
---	--------	--

---

3	Malam hari	<i>“Mendengar jawaban istrinya bergegas lah pak Aloi kehutan tetapi sampai <b>malam</b> pun ia tidak menjumpai satu ekor pun kijang.”</i>
---	------------	---

---

4	Hutan	<i>“Mendengar jawaban istrinya bergegas lah pak Aloi <b>kehutan</b> tetapi sampai malam pun ia tidak menjumpai satu ekor pun kijang.”</i>
---	-------	---

---

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1 dapat dijelaskan bahwa dalam cerita Pak Aloi Berburu Kijang terdapat latar tempat dan waktu. Latar tempat yang dideskripsikan dalam cerita yaitu di pondok dan di tepi hutan dan di hutan. Sedangkan latar waktu yang terdapat dalam cerita tersebut yaitu pada malam hari.

### **Tokoh dan penokohan**

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminudin, 2010). Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh adalah individu rekaan pada sebuah cerita sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita. Tokoh dan penokohan dalam cerita Pak Aloi berburu kijang yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Tokoh dan Penokohan dalam Cerita Pak Aloi Berburu Kijang

No	Tokoh	Penokohan / watak	Bukti kalimat
1	Pak Aloi	Lugu, dungu dan penurut.	<i>Mendengar perkataan istrinya berangkatlah pak Aloi dengan membawa tengkalang. Sepanjang jalan pak Aloi bersiul sambil memperhatikan</i>

sekelilingnya. Tak lama kemudian ia melihat seekor kijang sedang makan dipinggir hutan, perlahan-lahan pak Aloi mengendam-endap memperhatikan kijang tersebut. Pak Aloi lalu berbalik dan berlari ke pondoknya. “ mak, aku tadi melihat seekor kijang sedang makan dipinggir hutan. Apakah boleh aku bunuh kijang itu untuk makan siang kita? kijangnya besar. “ kata pak Aloi.

- Hari pun sudah mulai gelap pak Aloi masih mengintai kijang itu, menunggu dan terus menunggu. Namun kijang yang dilihatnya tadi tidak kembali sama sekali, hanya kijang lain yang dilihatnya. “itu kijang juga, tapi bukan kijang yang saya lihat tadi. Saya harus Tanya Mak Aloi, boleh atau tidak saya memburu yang ini. “ gumam pak Aloi dalam hati. Kemudian pergilah pak Aloi pulang ke pondok.

“ ohhh mak Aloi kijang yang saya lihat tadi sudah tidak ada, tapi ada kijang lain yang saya lihat. Boleh tidak saya memburu kijang itu? “ mak Aloi yang sedang memasak air kaget mendengar ucapan suaminya.

---

2	Mak Aloi	Suka memerintah	- Pada suatu hari mak Aloi menyuruh suaminya untuk mencari ikan disungai. “oh...pak Aloi, coba kamu pergi cari ikan disungai, kita sudah seharian belum makan.” Kata mak Aloi.
---	----------	-----------------	--

---

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 2 dapat dijelaskan bahwa dalam cerita Pak Alo Berburu Kijang terdapat dua tokoh yang menjadi sentral dalam cerita. Tokoh tersebut yaitu Pak Alo yang digambarkan dengan watak lugu, dungu dan penurut. Di dalam cerita digambarkan keluguan dan kedunguan watak Pak Alo dalam berburu kijang.

#### Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. (Tarigan, 2012). Style atau gaya bahasa merupakan cara yang digunakan oleh pengarang dalam memaparkan gagasannya sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapai (Aminuddin, 2010). Kesimpulan menurut pendapat dari ketiga para ahli tersebut tentang gaya bahasa adalah bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca memaparkan gagasan sesuai tujuan yang ingin di capai serta sesuatu yang memberikan ciri khas yang berbeda dengan individu yang lain. Maka dapat disimpulkan gaya bahasa adalah cara bagaimana pengarang menguraikan cerita yang dibuatnya.

Gaya bahasa yang digunakan dalam cerita pak Alo berburu kijang adalah gaya bahasa atau majas penegasan yaitu majas retorik. Majas retorik adalah majas penegasan yang menggunakan pertanyaan yang sebenarnya tidak perlu dijawab. Hal ini dibuktikan pada kalimat berikut ini:

*Pak Alo lalu berbalik dan berlari ke pondoknya. “ mak, aku tadi melihat seekor kijang sedang makan dipinggir hutan. Apakah boleh aku bunuh kijang itu untuk makan siang kita? kijangnya besar. “ kata pak Alo.*

Selain itu juga terdapat gaya bahasa eklamasi, yaitu gaya bahasa berupa penggunaan tanda seru didalamnya agar menimbulkan makna tegas. Berikut ini bukti penggunaan majas eklamasi :

*“ Pak Alo tentu saja kau boleh berburu kijang itu !” jawab mak Alo dengan nada yang cukup tinggi.*

#### Sudut pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya (Aminudin,2010). Menurut Nurgiyantoro, (2010) sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Maka dapat disimpulkan sudut pandang adalah cara pengarang menempatkan dirinya terhadap cerita. Dalam cerita Pak Alo berburu kijang sudut

pandangan yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu. Hal itu dikarenakan pengarang mengisahkan tokoh dalam sebuah cerita, dan pengarang tahu segalanya tentang tokoh tersebut. Hal ini tergambar jelas karena pengarang menggunakan langsung penyebutan nama pada penggambaran tokoh bukan diganti menjadi aku, kamu, dia dan sebagainya.

### **Amanat**

Menurut Nurgiyantoro (2010) amanat adalah gagasan yang mendasari cerita atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat adalah pemecahan yang diberikan oleh seorang pengarang untuk persoalan dalam sebuah karya sastra (Sadikin, 2010). Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca dan pendengar (Siswanto, 2008). Kesimpulan menurut pendapat dari para ahli tersebut tentang amanat adalah pemecahan yang diberikan pengarang. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca baik berupa nilai-nilai maupun pemecahan masalah. Dalam cerita Pak Aloi berburu kijang terdapat amanat yang disampaikan pengarang yaitu jangan lah kita melakukan hal yang sia-sia dan terima apa adanya rezeki yang Tuhan berikan. Hal ini dibuktikan dengan penggalan cerita berikut ini:

*Namun kijang yang dilihatnya tadi tidak kembali sama sekali, hanya kijang lain yang dilihatnya. "itu kijang juga, tapi bukan kijang yang saya lihat tadi. Saya harus Tanya Mak Aloi, boleh atau tidak saya memburu yang ini. " gumam pak Aloi dalam hati. Kemudian pergilah pak Aloi pulang ke pondok.*

*" ohhh mak Aloi kijang yang saya lihat tadi sudah tidak ada, tapi ada kijang lain yang saya lihat. Boleh tidak saya memburu kijang itu? " mak Aloi yang sedang memasak air kaget mendengar ucapan suaminya."*

*" pak Aloi tentu saja kau boleh berburu kijang itu !" jawab mak Aloi dengan nada yang cukup tinggi. Mendengar jawaban istrinya bergegas lah pak Aloi ke hutan tetapi sampai malam pun ia tidak menjumpai satu ekor pun kijang.*

***Akhirnya mereka berdua hanya makan dengan sayur tanpa daging.***

Maka selain menghibur cerita Pak Aloi berburu kijang juga terdapat amanat yang dapat kita ambil seperti yang sudah disebutkan di atas.

### **SIMPULAN**

Cerita rakyat adalah cerita yang diceritakan turun temurun dan diceritakan secara lisan. Cerita rakyat daerah satu dan lainnya memiliki ciri khas dan kisah yang berbeda walaupun mungkin terdapat kemiripan. Cerita rakyat bersifat anonim yang artinya tidak diketahui

pengarangnya. Cerita rakyat Pak Aloi memiliki tema kedunguan seorang pria yang bernama Pak Aloi. Cerita rakyat Pak Aloi Berburu Kijang menggunakan alur maju. Latar yang digunakan yaitu latar tempat dan latar waktu. Dalam cerita rakyat ini hanya terdapat dua tokoh yaitu Pak Aloi dan Mak Aloi. Gaya bahasa yang digunakan adalah gaya majas penegasan yaitu majas retorik dan majas ekklamasi. Sudut pandang yang digunakan dalam cerita rakyat Pak Aloi berburu kijang adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu. Dalam cerita Pak Aloi berburu kijang terdapat amanat yang disampaikan pengarang yaitu jangan lah kita melakukan hal yang sia-sia dan terima apa adanya rezeki yang Tuhan berikan.

## REFERENSI

- Ananda, R. (2017). Kajian fungsi sastra lisan kaba urang tanjuang karang pada pertunjukan dendang pauah. *Semantik*, 4(2), 92-122.
- Aminudin. (2010). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Sinar Baru Algesindo.
- Astika, I Made dan Nyoman Yasa. (2014). *Sastra lisan; Teori dan penerapannya*. Graha Ilmu.
- Gusal, L., O. (2015). Nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat sulawesi tenggara karya la ode sidu. *Jurnal humanika*. 3(15).
- Martina, M., Irmayani, I., & Herawati, I. (2010). *Kekerabatan dan pemetaan bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Barat*.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Parmini, N, P. (2015). Eksistensi Cerita rakyat dalam pendidikan karakter siswa SD di Ubud. *Jurnal Kajian Bali*. 5 (2).
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan pengkajian sastra: Perkenalan awal terhadap ilmu sastra*. Graha Ilmu.
- Solin, M. (2010). Peranan Bahasa Indonesia dalam membangun karakter bangsa. *Jurnal Bahasa*, 20(03).
- Sanjaya, I. F., & Budiwirman, B. (2019). Bentuk dan fungsi Tale Haji dalam acara pelepasan jamaah haji di Desa Pondok Agung Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 76-80.
- Tarigan, Henry Guntur. (2012). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Angkasa.
- Wahyuningtyas, S.Santosa, W.H. (2011). *Sastra: Teori dan implementasi*. Yuma Pustaka.
- Zulfianti, V, S. (2016). Nilai-nilai pendidikan dalam novel sabtu bersama bapak karya Adithia Mulya. *Jurnal Bastra*. 3 (3).

